

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia, negara dengan beragam tata kehidupan sosial, budaya dan nilai-nilai sebagai pemberi warna kepribadian bangsa. Terlepas dari pesona eksotisme ragam aspek nilai dan sistem yang ada tersebut, kenyataannya bangsa Indonesia masih selalu dihadapkan pada permasalahan diferensitas yang terlampau tinggi.

Permasalahan tersebut dapat digambarkan sebagai sebuah kebebasan tafsir nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat majemuk dan semakin membesar pengaruhnya pada pemaknaan nilai, pembentukan, dan pengembangan watak atau kepribadian manusia.

Seperti halnya kebutuhan akan aktualisasi diri pada remaja. Remaja memiliki tanggung jawab untuk “berperan” dalam kehidupan sosial moral dengan senantiasa berjuang dan mengisi masa remajanya dengan hal-hal positif yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Namun demikian, aktualisasi diri dan peranan sosial – moral remaja tidaklah selalu berjalan tanpa hambatan. Aktualisasi tersebut seringkali berjalan tidak sempurna yang timbul sebagai eksek dari demoralisasi dan penafsiran nilai yang beragam yang berpotensi memunculkan berbagai penyimpangan tanpa batas akibat lepasnya ikatan moral dengan logika manusia.

Di samping berbagai prestasi yang telah berhasil diukir oleh anak-anak bangsa, berbagai kenyataan pahit atas perbuatan dan perilaku sebagian remaja lainnya tidak kalah menjadikan ibu pertiwi bersedih hati. Gejala-gejala kemerosotan moral yang mereka tunjukkan sangatlah beragam.

Berbagai perilaku yang kurang baik sampai dengan tindak kejahatan (kriminalitas) begitu mudah dijumpai. Semakin mudah ditemukan orang tua yang sering membohongi anaknya, anak membohongi orang tuanya, mencuri barang-

barang kecil, menfitnah, mencoba membunuh sesama, merampok, bunuh diri, dan sebagainya.

Sebagaimana dipaparkan oleh Lickona, T. (2008:15-22), tren-tren remaja yang mengganggu yang menjadi indikator kegagalan pembangunan moral kaum muda sebagai berikut.

1. Kekerasan dan vandalisme,
2. Mencuri,
3. Curang,
4. Tidak menghormati figur otoritas,
5. Kekejaman teman sebaya,
6. Kefanatikan,
7. Bahasa yang kasar,
8. Pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat,
9. Meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara, dan
10. Perilaku merusak diri.

Indikator kegagalan pembangunan moral yang disampaikan oleh Lickona tersebut di atas terjadi dan menyebar hampir pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Dapat diterangkan data di lapangan dalam hal kekerasan. Remaja sebagai pelaku kekerasan seringkali melakukan tindakan seperti pembunuhan, penyerangan, pemerkosaan, perkelahian dengan kekerasan, penyerangan antar *gang*, dan melukai orang lain.

Ada kekejian yang semakin meningkat dalam indikator kekerasan dan vandalisme remaja. Di mana remaja kini tidak hanya membegal orang kemudian melarikan, melainkan juga memukul dan menghilangkan nyawa korbannya.

Berbagai motif sepele seringkali mewarnai tindakan kekerasan remaja. Seperti karena percintaan masa muda, sakit hati, atau dipermalukan. Sebagai contoh kasus, di Palembang pada tanggal 23 September 2006 terjadi tawuran antar pelajar yang melibatkan setidaknya lebih dari tiga sekolah, di antaranya adalah SMK PGRI 2, SMK Gajah Mada dan SMKN 4 (Harian Pagi Sumatra Ekspres Palembang). Di Subang pada tanggal 26 Januari 2006 terjadi tawuran antara pelajar SMK YPK Purwakarta dan SMK Sukamandi (Harian Pikiran

Rakyat). Di Makasar pada tanggal 19 September 2006 terjadi tawuran antara pelajar SMA 5 dan SMA 3 (karebosi.com). Begitu juga di Semarang, pada tanggal 27 November 2005 terjadi tawuran antara pelajar yang melibatkan SMK 5, SMK 4, dan SMK Cinde (liputan6.com). Dan kasus terbaru pembunuhan siswi SMP dan SMA dengan latar hubungan asmara di Jakarta.

Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh *Families and Work Institute and The Colorado Trust* memunculkan data mengenai penyebab remaja melakukan tindakan kekerasan. Windiani, I.G.A.T., dan Soetjningsih (2010:249) menyatakan bahwa “sebagian besar dari mereka mengaku mengalami kekerasan emosional dan fisik. 57% remaja merasakan dirinya diejek, diolok-olok atau dibicarakan hal-hal yang negatif oleh orang lain”.

Pengalaman ini sering dialami mereka di lingkungan sekolahnya sehingga hampir sekitar 90 % kekerasan terjadi di sekolah, sedangkan sekitar 46 % remaja pernah dipukul atau dilukai. Hanya masing-masing 8 % yang pernah diserang dengan senjata dan mengalami perkosaan seksual.

Ternyata 35 % remaja yang mengalami kekerasan dengan senjata atau serangan lainnya, juga akan melakukan tindak kekerasan juga terhadap orang lain. Remaja yang mempunyai hubungan yang baik antar orang tua, guru dan teman-temannya lebih kecil kemungkinannya melakukan tindakan kekerasan dan juga sebagai korban kekerasan.

Rusmil, K. (2010:255) menjelaskan rekapitulasi korban anak korban kekerasan di wilayah Jawa Barat tahun 2002 oleh Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA) menunjukkan bahwa sebagian besar anak korban kekerasan di Jawa Barat adalah remaja. Dari 450 anak korban kekerasan dan penganiayaan jumlah remaja sebanyak 65 %. Jumlah ini sama dengan hasil penelitian di Jawa Timur pada tahun 1994-1997, dimana ditemukan 103 kasus kekerasan yang 65 % nya adalah remaja. Kasus yang paling sering terjadi adalah perkosaan.

Berdasarkan pengamatan Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat (LPA JABAR) selama tahun 2002 kasus terbanyak remaja korban kekerasan di Jawa

Barat adalah perkosaan yaitu sekitar 42 %, disusul dengan pencabulan 14,2 %, pembunuhan, dan lain-lain. dilaporkan pula anak perempuan lebih sering mendapat perlakuan keras yaitu sekitar 64,5 %. Pekerja anak (di sektor berbahaya) dan fenomena anak jalanan, *child trafficking* atau perdagangan dan “penculikan” termasuk juga kekerasan pada remaja.

Data yang berhasil dikumpulkan oleh LPA Jabar dari berbagai sumber, sampai periode Juli 2003 didapatkan 1.218 pekerja anak dan 15.208 anak jalanan di Jawa Barat. Kemudian, di Jawa Timur hasil pendataan dari harian Jawa pos, perdagangan anak menempati posisi ketiga setelah kasus perkosaan dan pembunuhan.

Ketika anak-anak berani melakukan tindak kekerasan pada manusia lain, maka tidak mengherankan apabila mereka juga dapat melakukan hal yang sama pada properti orang lain (Lickona, 2013:16), seperti menghancurkan meja, lemari sekolah, dan fasilitas umum. Secara nasional, biaya tahunan yang harus dikeluarkan akibat vandalisme sangatlah besar.

Dalam hal mencuri. Sebuah data penelitian yang dilakukan oleh Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan yang dituliskan oleh Siti Sapariyah Santoso, CH. M. Kristanti e-jurnal Departemen Kesehatan (2000) menyuguhkan data kenakalan remaja di Provinsi Jawa Barat dan Bali, yaitu bentuk kenakalan remaja ke arah kriminalitas meliputi pemerasan dan pencurian. Remaja yang pernah melakukan pemerasan hanya sekitar 2,2 %. Tampaknya di rural agak meningkat, yaitu 5,0 %. Sementara di Provinsi Bali-urban sekitar 7,2 %. Keadaan ini hampir sama dengan di rural yaitu 5,8 %.

Tindak pencurian yang dilakukan oleh remaja juga dikemukakan oleh Siti Sapariyah Santoso, dan CH. M. Kristianti bahwa 6,3 % remaja di Jawa Barat-urban pernah melakukannya. Sedangkan di rural sedikit meningkat 8,2 %. Lain halnya di Bali, di urban 8,9 % lebih rendah daripada di rural 17,7 %.

Dalam hal kecurangan. Depoliticnews.com, 18-06-2013 melansir bahwa panitia SBMPTN mengindikasikan terjadinya kecurangan di Yogyakarta yang

dilakukan dengan cara seorang peserta mengenakan gelang yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan kecurangan di Jakarta menggunakan pensil yang memiliki *bluetooth*.

Dalam hal menghormati figur otoritas. Kenyataan di lapangan menunjukkan kemerosotan akhlak baik yang sangat mengkhawatirkan, sebagian besar dari siswa kurang menghormati guru dan seakan-akan tidak mengenal guru apabila guru tersebut tidak mengajar di kelas mereka.

Dalam hal kekejaman teman sebaya. Kekejaman teman sebaya sebagai bentuk demoralisasi dapat diidentifikasi melalui berbagai tindakan yang tidak hanya tidak menghormati figur guru. Lebih dari itu, mereka menunjukkan perilaku kekejaman terhadap teman-temannya, seperti menghina, melukai hati, memperolok anggota kelompok yang paling lemah, mengintimidasi, menekan, dan menyelesaikan masalah dengan kekerasan fisik. “Jadi jika bukan secara fisik, maka kekerasan yang dilakukan adalah secara verbal” (Lickona, 2013:18).

Salah satu contoh kasus yang terjadi, yaitu pembunuhan sadis terhadap seorang pelajar kelas 2 SMK Negeri yang terjadi di Prabumulih Sumsel pada 27 Agustus 2013. Pembunuhan tersebut dilakukan oleh 3 orang temannya sendiri (tribunsumsel.com). Pembunuhan yang dilakukan oleh seorang remaja terhadap teman sekelasnya lantaran tersangka sakit hati terhadap korban yang terjadi pada 30 Agustus 2013 di Bogor Jabar (tempo.com).

Dalam hal kefanatikan. Lickona (2013:19) menyatakan, “Kebangkitan kembali prasangka rasial dikalangan kaum muda mengindikasikan betapa serius dan mengkhawatirkannya persoalan ini”, di saat toleransi yang lebih besarlah yang sebetulnya sangat diperlukan. Anak-anak dan remaja yang tumbuh saat ini, nantinya harus berfungsi dalam sebuah masyarakat yang semakin multikultural.

Dalam hal penggunaan bahasa yang kasar. Para siswa tampaknya sudah sangat terbiasa menggunakan kata-kata kasar sehingga kata-kata itulah yang mereka gunakan dalam pertengkaran dengan semua dampak eksplosif yang terkandung dalam bahasa, seperti digunakan dalam situasi permusuhan. Faktanya,

kebanyakan kekerasan fisik di sekolah dimulai dari bahasa yang kasar. Bahasa seperti ini ditujukan pada orang dewasa maupun sesama teman.

Dalam hal pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat. Permasalahan yang terjadi adalah kegagalan penyesuaian antara pertumbuhan seksualitas secara biologis dengan pertumbuhan kemampuan berpikir atau kognitif. Kasus pelecehan seksual (pencabulan dan perkosaan) yang semakin marak dan meningkat banyak dialami oleh anak-anak usia remaja. Peningkatan kasus pelecehan seksual sekitar 10 % per tahun. Bahkan pelecehan seksual yang dialami remaja, bukan hanya antar remaja, melainkan remaja perempuan oleh laki-laki dewasa.

Perilaku merusak diri ini berkaitan dengan integrasi kepribadian, sistem nilai remaja sering dipengaruhi atau bergantung pada nilai-nilai orang lain. Adijanti Marheni dalam Soetjningsing (2010:52), menjelaskan penyebabnya adalah “Pada awal masa remaja, remaja biasanya merasakan adanya tekanan agar mereka menyesuaikan dengan norma-norma dan harapan kelompoknya”.

Bila dikaji lebih mendalam, maka dapat dikatakan bahwa demoralisasi yang melanda beserta hilangnya pedoman nilai mereka hadir sebagai akibat dari pemikiran - pemikiran doktrin spesifik (*doctrine of specificity*). Dijelaskan oleh Lickona, T. (2008 : 8) pemikiran doktrin ini beranggapan bahwa “Perilaku jujur atau tidak jujur seseorang sangat bergantung pada dan ditentukan oleh situasi spesifik, bukan oleh keadaan batin yang konsisten yang lazim disebut sebagai ‘karakter’”.

Di samping itu, kemunduran pendidikan moral juga diakibatkan oleh gencaran aliran positifisme logis yang menanamkan keagungan paradigma bahwa fakta sebagai sesuatu yang objektif dan nilai sebagai sesuatu yang subjektif. Lickona, T. (2008 : 9) menyatakan bahwa “Aliran ini membedakan betul antara fakta (kebenaran riil) sebagai satu-satunya yang dapat dibuktikan secara empiris dan moral atau nilai yang dianggap sebagai hal “emotif” – ekspresi perasaan, bukan fakta”.

Darmadi, H. (2009:5) menilai permasalahan - permasalahan nilai moralitas kemanusiaan ini sebagai gejala yang menunjukkan pudarnya *sense of decency* yang justru bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan. Ia menjelaskan bahwa :

Kepekaan terhadap kepatuhan (*sense of decency*) nilai-nilai kemanusiaan telah pudar. Sehingga seringkali nilai-nilai kemanusiaan disalah artikan yang akhirnya memunculkan sikap arogansi yang keliru seperti “menghukum” orang yang belum tentu ‘bersalah’. ... “memerkosa, “memeras”, hak-hak orang lain dirampas dan sebagainya. Ironisnya hal ini terjadi justru pada saat tingginya tuntutan untuk menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai kehidupan manusia sebagai manifestasi dan pernyataan hak asasi manusia (*declaration of human right*).

Sebaliknya, tidak jarang pula orang menuntut hak dan kebebasan pribadinya yang terlampau tinggi. Sehingga mengganggu hak asasi orang lain, kebebasan orang lain, sehingga terjadi konflik yang tidak jarang mendatangkan “mala petaka”.

Dari penjelasan tersebut di atas, beberapa hal yang terindikasikan sebagai pemicu permasalahan nilai moral ini adalah 1) Kekeliruan pola asuh; 2) Tingkat kondusifitas yang rendah; 3) Rendahnya pertimbangan moral; 4) Bayang-bayang materialisme dan keserakahan yang kian membentuk nilai-nilai dan tujuan hidup remaja; dan 5) Rendahnya pengetahuan moral yang menyebabkan *ethical illiteracy* atau buta etika.

Sebagai sebuah institusi pendidikan, setiap sekolah baik itu swasta ataupun negeri, formal maupun nonformal, sejatinya memikul tugas untuk menyebarkan rasa kesadaran, kemajuan dan kemanusiaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Agus Suwigyo (Saripudin, D. & Ahmad, A.R., 2008:32) yang menyatakan bahwa: “Pendidikan memenuhi hasrat misi nasional dan aspirasi negara dalam melahirkan warganegara yang produktif dan dinamik. Pendidikan mendidik generasi muda agar sadar asal usul, tanggung jawab dan mempunyai jatidiri yang mapan”.

Di lain sisi, kenyataan menunjukkan bahwa guru dan sekolah belum sepenuhnya dapat memenuhi tuntutan sosial dan masyarakat. Ali, M. (2009 : 144) menjelaskan “Kenyataan yang dijumpai mengindikasikan bahwa fungsi pendidikan

sebagai pembentuk kepribadian telah mengalami degradasi nilai atau sikap di dalam praktek pendidikan”. Taksonomi untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai bingkai wilayah kepribadian manusia yakni membentuk sikap (*affective domain*), mengembangkan pengetahuan (*cognitive domain*) serta melatih keterampilan (*psychomotor domain*), tampaknya belum menjadi domain yang utuh dalam tataran *outcomes* pendidikan.

Domain kognitif masih lebih dipentingkan daripada domain yang lain. Seolah kepribadian manusia hanya berhubungan dengan kecerdasan intelektualnya semata-mata. Padahal, seseorang dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali ia juga memiliki piranti kecerdasan, yaitu kecerdasan emosional dan spiritual, ataupun bentuk kecerdasan jamak lainnya yang tinggi.

Kemerosotan moral remaja juga dapat diakibatkan oleh suatu gejala *cognitive shut down* yang disadari atau tidak disadari dilakukan oleh pendidik di sekolah, yang kemudian hal ini akan berlanjut pada tidak terarahnya pengalihan-pengalihan tindakan remaja.

Pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional adalah agar berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Ini berarti bahwa kemampuan-kemampuan yang dikembangkan melalui pendidikan bukan hanya kemampuan yang terkait kecerdasan intelektual (kognitif) semata-mata, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual; selain karakteristik lain, seperti kreatif, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia yang mencerminkan sebagai pribadi yang utuh.

Sekolah seyogyanya mampu memenuhi tuntutan moralitas dan karakter ideal, bukan berhenti pada tataran transfer pengetahuan atau *knowledge* tanpa kemampuan karakter lain. Hal ini dijelaskan oleh Bastain dalam Winataputra, U.S. & Budimansyah, D. (2012:12) di mana ia berpendapat bahwa sekolah harus mampu untuk “... *to apply knowledge, to solve problems, to make choices, and participate in setting priorities*”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Coles dalam Budimansyah, D. & Suryadi, K. (2008:83) mengenai karakter yaitu :

Character is ultimately who we are expressed in action, in how we live, in what we do – and so the children arounds us know, they absorb and take stock of what they observe, namely us – we adults living and doing things in a certain spirit, getting on with one another in our various ways.

Semua idealitas, tuntutan, dan permasalahan tersebut menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan akan pendidikan nilai moral yang bermakna. Lickona, T. (2008:25-28) menegaskan “Tidak membekali generasi muda dengan pemahaman moral adalah sebuah kegagalan etis serius dari masyarakat”. Lebih lanjut ia menjabarkan sepuluh alasan baik mengapa sekolah harus membuat komitmen dengan pikiran jernih dan sepenuh hati untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan membangun karakter yang baik sebagai berikut.

1. Ada kebutuhan yang jelas dan mendesak;
2. Menyampaikan nilai-nilai adalah dan selalu menjadi tugas peradaban;
3. Peran sekolah sebagai pendidik moral menjadi semakin vital pada saat ketika jutaan anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral dari orang tua mereka dan ketika pengaruh dari tempat-tempat yang menjadi pusat nilai seperti rumah ibadah juga tidak hadir dalam hidup mereka;
4. Landasan etis umum tetap ada, bahkan dalam masyarakat dengan konflik nilai seperti kita;
5. Demokrasi punya kebutuhan khusus terhadap pendidikan moral, karena demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat;
6. Pendidikan bebas nilai itu tidak ada;
7. pertanyaan-pertanyaan moral adalah salah satu dari sejumlah pertanyaan besar yang harus dihadapi manusia individual dan bangsa manusia;

8. Ada dukungan secara luas yang semakin kuat untuk memberikan pendidikan nilai di sekolah;
9. Komitmen yang tak malu-malu terhadap pendidikan moral jika kita ingin menarik dan mempertahankan guru-guru yang baik; dan
10. Pendidikan nilai adalah sebuah pekerjaan yang bisa dilakukan.

Dalam kaitannya dengan urgensi pendidikan nilai yang termaktub dalam setiap sendi aktivitas kehidupan sekolah – yaitu melalui program *Living Value Activity* (LVA), kesemuanya terkait dengan nilai, motif, dan tindakan individu. Sejauhmana sekolah mampu mempengaruhi kebijakan nilai dan karakter siswa, sepenuhnya tidak bergantung pada sistem yang ada melainkan juga terpengaruh oleh apa yang dinamakan dengan orientasi. Orientasi ini yang kemudian menyuguhkan beberapa fakta unik mengenai sifat, sikap, dan karakter setiap manusia. Saripudin, D. & Ahmad, A.R. (2008:10) membagi orientasi menjadi dua yaitu : 1) Orientasi motif; dan 2) Orientasi nilai.

Orientasi motif bersifat pribadi seperti inginkan kejayaan, inginkan keadilan, inginakan perubahan, inginkan kemajuan, inginkan kesenangan, inginkan kepuasan, dan seibu satu macam kehendak orang lain.

Orientasi nilai, bersifat sosial yaitu tindakan individu terbatas menurut peraturan nilai dan norma-norma yang diterima oleh masyarakatnya, pegangan agama dan adat resam yang dirasakan.

Dapat disimpulkan bahwa nilai yang tengah diangkat oleh Saripudin, D. & Ahmad, A.R. di atas berusaha menekankan pola pikir bahwa disamping adanya motif orientasi bawaan yang menyatu pada setiap diri individu juga yang menentukan karakter atau kepribadian seseorang itu adalah motif sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Di sinilah pentingnya nilai moral menjadi nafas pada setiap sendi aktivitas kehidupan sekolah yang oleh John Mahoney (Darmadi, H., 2009 : 6) ditafsirkan sebagai upaya pembentukan pribadi peserta didik. Lebih detail, ia menjelaskan bahwa :

Kegiatan di dalam dan di luar kelas, diupayakan memuat nilai-nilai moral yang berguna bagi pembentuk kepribadian peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat masa kini dan masa datang.

Menjadi jelas di sini bahwa begitu kentalnya hubungan antara pendidikan nilai- nilai moral dengan sebuah *setting* masyarakat, sehingga rumusannya sangat kontekstual dengan unsur sosial dan budaya komunitas.

Esensi pendidikan nilai (budi pekerti ataupun moral) bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial, cerdas secara intelektual, cerdas secara kinestetis, baik dan bermoral, menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Lickona, T. (2008:77) menjelaskan :

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi baik. Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melek etis menuntut adanya pengetahuan terhadap semua nilai ini.

Dari pendapat Lickona, T. tersebut di atas, maka dapat dipahami berkaitan pula dengan program *Living Values Activities*, pendidikan nilai yang paling tepat memang berada pada tataran praktis peserta didik yang diterjunkan langsung pada suatu realita - kondisi sosial dan komunitas masyarakat. Dengan begitu, nilai & moral, yang digada-gada dan agung - agungkan untuk dimiliki oleh generasi muda akan dengan mudahnya terinternalisasi ketika mereka memiliki kemampuan untuk mengetahui, merasakan, hidup, dan berempati atas berbagai realitas hidup yang penuh dengan logika berpikir kebajikan nilai-nilai moral.

Hasil penelitian Mahfud, A. (2007:636) memperlihatkan bahwa terdapat beberapa aspek nilai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran nilai pada pendidikan kewarganegaraan antara lain : “1) Nilai kedisiplinan; 2) Nilai loyalitas; 3) Nilai etos kerja; 4) Hak dan kewajiban; 5) Nilai hubungan sosial; 6) Nilai kepemimpinan, dan 7) Nilai bersyukur”.

Kohlberg dalam Adisusilo, J.R.S., (2013 : 128-129) menandakan bahwa tujuan pendidikan moral adalah mendorong perkembangan tingkat perkembangan moral peserta didik, “kemampuan pertimbangan moral harus sampai pada

menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal, berdasarkan prinsip keadilan dan persamaan serta saling menerima”.

Tujuan pendidikan nilai moral di sekolah adalah mengefektifkan peningkatan dan pengembangan pertimbangan moral peserta didik. Agar tujuan tersebut tercapai maka pendidikan nilai moral sebaiknya dilaksanakan dengan mengembangkan suasana kehidupan konkret yang memungkinkan setiap orang memiliki sikap respek yang mendalam kepada sesamanya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Borba, M. (2008:7), kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yaitu “empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dihindarkan dalam kehidupannya kelak”.

Lickona meyakini kebebasan pemilihan nilai hanya akan membuat pendidikan nilai moral tidak lebih dari sekedar program yang tertulis dalam kurikulum. Lickona (2008 : 10) menjelaskan bahwa :

... ketika sekolah berpendapat bahwa sekolah tidak boleh “memaksakan” suatu nilai tertentu, maka pendidikan nilai, jika tidak dikendalikan secara aktif, paling jauh hanya akan menjadi sesuatu yang tidak terencana dan tidak reflektif, bagian kurikulum yang tidak dikaji. Pendidikan nilai hanya diserahkan pada kebijakan guru, tidak pernah didiskusikan sehingga tidak pernah ada diskusi mengenai nilai-nilai manakah yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya.

Penelitian lain mengenai LVA dilakukan oleh Sutarjo (2011:131) yang lebih menekankan diri pada fokus kajian religiusitas, yaitu ia mengetengahkan hasil penelitian bahwa tujuan dilakukannya program *Living Values* adalah untuk membentuk manusia-manusia yang shaleh-shaleha dan berkarakter mulia melalui penanaman nilai-nilai islami dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Sementara itu, Anggraini, D.N. (2012:181) mengenai implementasi LVA di Sekolah Dasar diperoleh pengetahuan bahwa pelaksanaan LVA berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan diajarkan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah dalam bentuk : kegiatan belajar mengajar di kelas, proses habituasi dan

kegiatan pengembangan diri seperti humaniora yang beresensikan nilai kehidupan; kemudian nantinya akan berkaitan penuh pada proses pengembangan karakter anak. Hal ini berarti 12 nilai kunci pribadi dan sosial, diantaranya adalah *Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Tanggung jawab, Kebahagiaan, Kerja sama, Kejujuran, Kerendahan hati, Toleransi, Kesederhanaan, Kebebasan dan Persatuan* terbagi dalam ketiga kegiatan tersebut di atas dan menunjukkan aktivitas nilai di dalamnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Nadhifah, I.N & Kartika, I. (2012:9) di mana mereka lebih memusatkan diri pada kajian budi pekerti yang terdapat dalam LVEP terhadap pembelajaran sains. Diketahui bahwa proses kegiatan pembelajaran dengan LVEP telah mampu membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pribadi, sosial dan emosional. Dalam pembelajaran melalui LVEP ini peserta didik diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, dan bermain-main lewat nilai-nilai yang diajarkan. Aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai tersebut dirancang untuk memotivasi siswa dan mengajarkan mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang berkaitan.

Berdasarkan pada pertimbangan urgensi pokok permasalahan / kajian penelitian peneliti dan juga pada pertimbangan kajian studi terdahulu, maka letak penelitian peneliti dapat diasumsikan berada pada titik aktualisasi pendidikan nilai moral pada pola-pola program LVA yang untuk selanjutnya disandingkan dengan bagaimana implikasinya terhadap pengembangan karakter siswa.

Urgensi penelitian pendidikan nilai moral melalui program LVA ini kembali terlihat pada pelaksanaannya, dimana pelepasan peserta didik dalam memilih posisi diri pada suatu nilai moral memang tetap memerlukan bantuan keluarga, guru, dan masyarakat secara luas. Pendidikan nilai moral dan kehidupan tidak akan menemukan kebermaknaannya jika klarifikasi berjalan tidak sempurna. Di luar kehadiran peran para orang tua dan pihak lainnya, lebih dari itu

dibutuhkan peran guru sebagai pendidik dalam berbagai aktivitas program nilai kehidupan atau lebih dikenal dengan istilah *Living Values Activity (LVA)*.

Lebih jauh mengenai LVA atau nilai-nilai dasar kehidupan adalah berbagai kebiasaan yang secara umum (universal) mendasari relasi yang baik dan harmonis antara kita dengan orang lain di sekitar. Inilah kebiasaan-kebiasaan yang sulit untuk dapat ditemukan pada masa-masa sekarang dan akan datang. Terhimpit oleh sikap dan sifat manusia modern yang individualistis, hedonistis dan materialistis; lupa bahwa manusia adalah makhluk sosial, berbudi dan berakhlak.

Pentingnya LVA tersirat terlebih untuk remaja yang berada pada tingkat perkembangan konvensional. Mereka sangat perlu untuk disuguhkan dan dimasukkan ke dalam suatu pengalaman atau kasus dilema moral.

Hal ini sebagaimana analisis Adisusilo, J.R.S. (2013 : 126-127) yang menyatakan bahwa dari banyak penelitian menunjukkan bahwa khususnya pada remaja, perkembangan moral akan terjadi bila mereka diberi cukup kesempatan untuk “memainkan peranan”, dengan melihat kejadian, peristiwa, permasalahan dari perspektif yang berbeda, memasukkan diri dalam situasi orang lain. Ini akan membantu memperluas pengalaman mereka dan refleksi internalisasi nilai-nilai moral.

Apabila dikaji lebih dalam, maka nilai moral melalui program LVA ini sejatinya memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan. Menteri Pendidikan RI melalui Peraturan No. 22 Tahun 2006 menjelaskan, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut .

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi;
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya;

4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tuntutan pendidikan nilai kehidupan (LVA) yang dibelajarkan pada anak didik adalah guna mengembangkan karakter individu dan sosial yang baik dimana Zuriyah (2008:120) menjelaskan :

... dengan memperkaya dimensi nilai moral, dan norma pada aktivitas pendidikan di sekolah, akan memberikan pegangan hidup yang kokoh bagi anak-anak dalam menghadapi perubahan sosial. Kematangan secara moral (*morally mature*) akan menjadikan seorang anak mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan atau transformasi sosial yang sangat cepat ini.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas pula lah, maka SMA Plus Muthahhari Bandung menyadari tugas dan tujuan pendidikan dengan menghidupkan nilai-nilai moral dalam sebuah keterpaduan program yang memasukkan unsur-unsur nilai kehidupan, yaitu sebagai motor pembentukan karakter warganegara yang tak hanya seputar menjadi “pintar” namun lebih dari itu adalah untuk membentuk karakter “baik” – *to be smart and good citizenship*.

SMA Plus Muthahhari Bandung dengan konsep sekolah religius dan pendidikan nilai moralnya menjadi sekolah yang sesuai dalam penelitian LVA ini. Terlebih dengan penelitian terdahulu, yaitu yang dilaksanakan oleh *psychology Today* (Lickona, 2008:15) yang menemukan bahwa semakin religius seseorang, maka semakin kecil kemungkinan mereka terlibat tindakan – tindakan yang patut dipersoalkan secara moral; dan semakin muda usia mereka, maka semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku semacam itu.

Ditinjau dari sudut pandang teori fungsionalisme, maka dapat dipahami sebuah alasan logis penerapan program LVA di SMA Plus Muthahhari Bandung sebagai pembentuk karakter siswa. Sekolah bergerak dalam fungsinya sebagai sebuah institusi yang melaksanakan tugas tertentu dan secara terus menerus. Saripudin, D. & Ahmad, A.R. (2008:32) menegaskan :

... terdapat hubungan fungsional yang sangat erat antara pendidikan sebagai subsistem kehidupan dengan subsistem kehidupan yang lain, bahkan dengan kehidupan masyarakat sebagai sistem yang menaunginya. Pendidikan berupaya mengembangkan kehidupan masyarakat dan kebudayaan dan segala unsur masyarakat dan budaya dapat pula memperkaya dunia pendidikan.

Pendidikan nilai di Indonesia tentu saja tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang bersumber pada budaya Indonesia sebagaimana terangkum dalam Pancasila dan UUD 1945 (Adisusilo, J.R.S., 2013:132).

Menjadi jelas sudah, bagaimana nilai-nilai moral menjadi keutamaan dalam program LVA dalam membentuk karakter siswa dengan pegangan hidup dan fondasi menuju kematangan moral.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan kajian permasalahan pada latar belakang penelitian yang peneliti sajikan sebelumnya, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana isi pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung?
2. Bagaimana metode pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung?
3. Bagaimana proses pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung?
4. Hal-hal apa yang menjadi kendala dalam pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung?

5. Bagaimana tindak lanjut dalam menangani kendala pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dipahami sebagai sebuah usaha untuk :

1. Mengkaji isi pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung.
2. Mengkaji metode pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung.
3. Mengkaji proses pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung.
4. Mendeskripsikan dan mengkaji kendala yang dihadapi dalam pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung.
5. Mengkaji tindak lanjut dalam menangani kendala pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities* (LVA) dalam pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian peneliti kelompokkan menjadi dua sub kategori utama yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis yang masing-masingnya peneliti jelaskan sebagai berikut.

Auliya Aenul Hayati, 2015

Kajian nilai moral melalui program living values activities dalam pengembangan karakter siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Secara Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu untuk :

- a. Memunculkan teori dan keterkajian kontemporer dimensi pendidikan nilai moral melalui program *Living Values Activities (LVA)* dalam pengembangan karakter siswa.
- b. Sebagai bahan informasi yang diperlukan dalam rangka perbaikan implementasi pendidikan nilai moral sebagai pengembangan karakter siswa.
- c. Sebagai bahan kajian para pendidik dalam mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam program nilai-nilai kehidupan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut.

- a. Terdeskripsikannya isi pendidikan nilai-nilai moral melalui program *Living Values Activities (LVA)* pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung.
- b. Terdeskripsikannya metode pendidikan nilai-nilai moral melalui program *Living Values Activities (LVA)* pengembangan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung.
- c. Terdeskripsikannya proses pendidikan nilai-nilai moral melalui program *Living Values Activities (LVA)* dalam mengembangkan karakter siswa SMA Plus Muthahhari Bandung.
- d. Sebagai bahan evaluasi atas kendala dan tindak lanjut internal dan eksternal bagi kebijakan implementasi pendidikan nilai moral sebagai pengembang karakter siswa.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional peneliti tafsirkan ke dalam artian otonom masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

Auliya Aenul Hayati, 2015

Kajian nilai moral melalui program living values activities dalam pengembangan karakter siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pendidikan Nilai-Nilai Moral

a. Pendidikan

Ali, M. (2009:130) meyakini bahwa pendidikan itu lebih dari sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara dalam membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Pendidikan benar-benar merupakan latihan fisik, mental, moral, dan spiritual agar peserta didik menjadi manusia yang berbudaya dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara. Inilah yang menjadi esensi dari pandangan para ahli pendidikan terkemuka seperti John Dewey, yang menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam sesama manusia.

Lawrence A. Cremin dalam Saripudin, D. & Ahmad, A.R., (2008:31) mendefinisikan nilai sebagai usaha pendidikan manusia yang teliti, sistematis, berkesinambungan dan memindahkan pengetahuan, nilai dan keterampilan. Melalui pendidikan wujudnya kegiatan belajar, penerapan nilai, pemindahan pengetahuan, pembentukan pengalaman, dan rangsangan perasaan.

Saripudin, D. & Ahmad, A.R. (2008:35) mengartikan pendidikan secara lebih lanjut, yaitu proses sosialisasi untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan membentuk kecakapan yang diperlukan dalam melaksanakan peranan sosial dimana melalui pendidikan pelajar diajar kemahiran teknikal dan kecakapan sosial.

Sadilloh, U. (2012:55), mengatakan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat.

b. Nilai

Auliya Aenul Hayati, 2015
Kajian nilai moral melalui program living values activities dalam pengembangan karakter siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai menurut Frankel dalam Matitaputty, J.K. (2010:34) adalah standar tingkah laku keadilan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.

Darmadi, H. (2009:27-28) memberikan penjabaran pengertian nilai sebagai “Sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar - salah), estetika (bagus - buruk), etika (adil/ layak - tidak adil), agama (dosa dan haram - halal) serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan”.

c. Moral

Piaget dan R.F. Atkinson dalam Darmadi, H. (2009:30) menjelaskan moral sebagai berikut.

Views about good and bad, right and wrong, what ought or ought not to do ...
A set of belief current in society about character or conduct and what people should try to be or try to do ...
A art of belief about people and their actions ...
A system of conduct assesment which is objectives in that and it reflect the condition of social existence ...
Rule of conduct actually accepted in society

Sementara itu, Here dalam Darmadi, H. (2009:30) menyatakan bahwa moral pada dasarnya bersifat *prescriptive, directive, imperative and commanding (derived from some rule or principle of action)* serta *obligue*.

d. Pendidikan Nilai-Nilai Moral

Lickona, T. (2008:36) menjelaskan komponen pendidikan nilai :

- 1) Pembelajaran kooperatif;
- 2) Penggunaan literatur anak-anak untuk membangun empati dan pemahaman terhadap orang lain;
- 3) Memperkenalkan siswa pada contoh-contoh perbuatan pro sosial;
- 4) Mengajarkan siswa cara membangun hubungan dengan melibatkan mereka dalam latihan praktek (misalnya tutor dan sahabat lintas usia); dan
- 5) Disiplin yang membangun, yang bertujuan untuk menumbuhkan penalaran moral dan kontrol siswa.

Lebih lanjut, Lickona, T. (2008:55) menjelaskan, nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan mengandung kewajiban. Kita merasa diwajibkan untuk memenuhi janji, membayar tagihan, mengurus anak-anak, dan adil dalam berurusan dengan orang lain. Nilai moral mengatakan kepada kita apa yang harus kita lakukan, kita harus sejalan dengan nilai-nilai tersebut meskipun saat kita tidak menginginkannya.

Nilai-nilai moral (bersifat wajib) dapat dibagi ke dalam dua kategori : universal dan nonuniversal. Nilai-nilai moral universal – seperti memperlakukan orang dengan adil dan menghormati kehidupan, kebebasan, dan kesetaraan orang lain – sifatnya mengikat semua orang dimana saja mereka berada karena nilai-nilai ini menegaskan kemanusiaan dan harga diri fundamental manusia.

Howard Kirschenbaum (Sucipto, B, 2012) menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas);
- 2) *Modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas);
- 3) *Facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas);
- 4) *Kills for value development and moral literacy* (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan
- 5) *Developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

2. *Living Values Activities (LVA)*

Tillman, D. (2004:xiii) menjelaskan bahwa *Living Values Activities (LVA)* merupakan bagian dari *Living Values : An Educational Program (LVEP)* yaitu suatu program pendidikan nilai-nilai yang dirancang untuk memotivasi murid dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan.

Para murid diarahkan untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam prosesnya, akan

berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional, sejalan dengan keterampilan sosial yang damai dan penuh kerja sama dengan orang lain.

Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai - nilai kunci pribadi dan sosial : Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Tanggung jawab, Kebahagiaan, Kerjasama, Kejujuran, Kerendahan hati, Toleransi, Kesederhanaan, dan Persatuan. Latihan-latihan yang ada termasuk membangun keterampilan menghargai diri sendiri, keterampilan komunikasi sosial yang positif, keterampilan berpikir kritis, dan menyatakan diri lewat seni dan drama.

Sebagai jawaban dari kebutuhan akan nilai-nilai dimana semakin banyak anak di dunia yang menjadi korban kekerasan, masalah-masalah sosial yang semakin meningkat dan kurangnya sikap saling menghargai antarmanusia dan terhadap lingkungan sekitar, LVA memiliki tiga asumsi dasar sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia.
- b. Setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberikan kesempatan.
- c. Murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang dimana para murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.

Tujuannya adalah untuk :

- a. Menjadikan murid mampu untuk merasakan pengalaman di dalam diri sendiri untuk membangun sumber daya diri,
- b. Memperkuat dan memancing potensi, kreativitas, dan bakat-bakat tiap murid,
- c. Membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai dan implikasi praktis mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai hubungan kehidupan,

- d. Memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggungjawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif,
- e. Menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut, dan
- f. Mendorong para pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai sarana memberikan filsafat-filsafat hidup kepada murid.

Analisis keberhasilannya dalam meningkatkan mutu Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia yaitu, pendidikan pola nilai ini akan berhasil menopang tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang mana adalah untuk membentuk manusia-manusia/ warga negara yang baik dan pintar (*to be good and smart citizenship*).

Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai macam aktivitas-aktivitas nilai yang terdapat di dalamnya seperti mendengar, mempelajari, mengalami, merasakan dan memikirkan nilai-nilai serta kemampuan keterampilan sosial, dimana anak-anak harus bisa melihat efek-efek perilaku dan pilihan-pilihan mereka dan mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sadar lingkungan. Sehingga nilai-nilai tersebut akan dibawa dalam kehidupan pribadi mereka dan masyarakat yang lebih luas.

Guru disarankan menggabungkan kegiatan menjelajahi nilai ke dalam kurikulum yang sudah ada. Pelajaran sejarah, ilmu sosial dan sastra memberikan banyak kesempatan untuk kegiatan mengajarkan nilai. mintalah murid untuk menyebutkan dan mendiskusikan aplikasi nilai tertentu atau apa yang akan terjadi bila nilai tersebut tidak ada.

3. Karakter Siswa

Lickona, T. (2008 : 72) menawarkan sebuah cara memandang karakter yang sesuai dengan pendidikan nilai, yaitu, karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral.

Dengan demikian, karakter terbetuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan : pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan-kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan – kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk kematangan moral.

Karakter dapat disama artikan dengan watak. S.M. Dumadi (Adisusilo,S.J.R., 2012:76-77) menjelaskan, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang.

Winatputra, U.S. (2012 : 34) menyebutkan bahwa : 1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; 2) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; 3) karakter tidak datang dengan sendirinya tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Selanjutnya, ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa harus difokuskan pada tiga tataran besar, yaitu 1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa; 2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia; 3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan pergaulan.

F. Asumsi

Asumsi penelitian ini adalah “Pendidikan nilai moral dalam program *Living Values Activities* (LVA) telah membentuk karakter siswa”.

G. Sistematika Penulisan

Secara beruntut, tesis ini secara garis besar memiliki sistematika penulisan meliputi Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab VI Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.

Bab I Pendahuluan memuat bagian-bagian awal pengantar pemikiran penulisan tesis, diantaranya adalah latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah, asumsi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka memuat pengkajian aspek-aspek penelitian yang mendalam, dalam kaitannya dengan pendidikan nilai moral, *living values activities*, karakter siswa, keterkaitan penelitian dengan Pendidikan Kewarganegaran, dan hasil penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian berisikan penjabaran pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrume penelitia dan teknik pengumpulan data, tekkn pengolahan data, teknik analisis data, dan uji validitas.

Bab VI Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat kajian penelitian muai dari deskripsi umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan temuan penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran sebagai bab terakhir berisi dua sub bab utama yaitu simpulan, dan saran. Simpulan berperan sebagai jawaban final rumusan masalah yang disajikan pada awal bab pendahluan, sedangkan saran hadir sebagai penjiwaan peneliti terhadap permasalahan keilmuan yang diteliti.